

Received : 07-09-2020  
Revised : 19-10-2020  
Published : 15-11-2020

## PENINGKATAN KOMPETENSI WIDYAISWARA DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH MELALUI PELATIHAN KTI

**Darusman**

Darusman, Widyaiswara Bapelkes Provinsi Aceh, Indonesia  
[darusmanskmmkes63@gmail.com](mailto:darusmanskmmkes63@gmail.com)

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peningkatan kompetensi widyaiswara melalui pelatihan penulisan karya ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini antara lain keterampilan dosen dalam menulis KTI sudah cukup, walaupun ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan. Beberapa kendala Widyaiswari dalam menyusun KTI terkait dengan peluang, penelitian pustaka, fasilitas pendukung yang terbatas dan motivasi yang kurang. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dalam penyiapan KTI adalah melalui pelatihan pelatih, pelatihan, mengikuti webinar, bengkel kerja, memperbanyak literasi hasil penelitian sebelumnya, dan mengikuti kegiatan tutorial di YouTube.

### **Abstract:**

*The purpose of this research is to describe the improvement of widyaiswara's competence through scientific writing training. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation study. Technique validity of data using source and technique triangulation. The data analysis technique uses an interactive model with the process of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study include the skills of lecturers in writing KTI which are sufficient, although there are several aspects that must be improved. Some of Widyaiswari's obstacles in preparing KTI are related to opportunities, literature research, limited supporting facilities and lack of motivation. Some of the efforts made to improve skills in KTI preparation are through trainer training, training, attending webinars, workshops, increasing literacy of previous research results, and participating in tutorial activities on YouTube.*

**Kata kunci:** *competence, scientific writing, education and training*

## PENDAHULUAN

Widyaiswara merupakan salah satu jabatan fungsional yang cukup menentukan dalam berjalannya roda pemerintahan, terutama dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan membentuk lembaga pemerintah yang bersih (*clean government*). Widyaiswaralah menjadi salah satu unsur yang membangun karakter dan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kapasitas ASN perlu terus dikembangkan agar dapat menjalankan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat yang berkualitas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan ditentukan oleh empat pilar kediklatan, yaitu widyaiswara, program diklat, penyelenggara diklat yang melayani para peserta, dan tersedianya sarana prasarana. Keempat pilar ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu bentuk keberhasilan pendidikan dari aspek kewidyaiswaraan adalah memiliki kompetensi dalam menulis dan menyusun karya tulis ilmiah sebagai unsur pokok untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan salah satu unsur yang dapat dikatakan sulit untuk memperoleh widyaiswara saat ini adalah unsur pengembangan profesinya, yaitu karya tulis ilmiah. Menurut Zainuddin (2014), seorang yang profesional dalam menjalankan tugasnya selalu bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Karya tulis ilmiah adalah salah satu indikator penguasaan kompetensi profesional, termasuk widyaiswara. Selain itu, karya ilmiah menjadi media atau sarana komunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektivitas proses pembelajaran. Karya ilmiah merupakan aspek untuk pengembangan profesionalisme widyaiswara. Oleh karena itu, tidak hanya kuantitas yang harus diperhatikan, tetapi kualitas juga menjadi patokan utama dalam rangka pemenuhan karya tulis tersebut. Untuk mewujudkan keahlian widyaiswara yang mahir dalam menulis dan mempublikasikan karya ilmiahnya, dibutuhkan pengetahuan dan kompetensi yang mumpuni. Dalam hal ini, Megawati (2012) menyebutkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan juga memerlukan pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, diketahui bahwa tidak semua widyaiswara memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang publikasi ilmiah sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan terutama saat pengajuan dupak. Hal inilah yang masih terkendala pada unsur karya tulis ilmiah yang tidak mencukupinya.

Berdasarkan tabel klasifikasi widyaiswara yang belum memenuhi unsur Publikasi Ilmiah masa penilain 02 Januari s.d 32 Desember 2020, ditunjukkan bahwa terdapat beberapa widyaiswara yang terhalang untuk menaiki pangkat atau jabatan yang lebih tinggi karena terkendala pada unsur publikasi karya tulis ilmiahnya. Hal tersebut mengakibatkan seorang widyaiswara harus memiliki keterampilan menulis karya tulis ilmiah. Akan tetapi, secara faktual sebagian besar widyaiswara yang masih kesulitan mengumpulkan angka kredit dari aspek pengembangan profesi dari menyusun karya tulis ilmiah.

Kompetensi widyaiswara dalam bidang karya tulis ilmiah dianggap aspek yang penting, maka sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam dunia kediklatan adalah mengikuti kegiatan pelatihan karya tulis ilmiah atau *Training of Trainer*. Oleh karena itu, di dalam kegiatan pelatihan tersebut widyaiswara akan dilatih untuk meningkatkan profesinya dalam hal menulis berbagai bentuk tulisan, termasuk menulis buku, menulis artikel, dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode *library research* (penelitian kepustakaan) dimaksudkan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Prasetya, dkk (1999) menyebutkan bahwa metode kepustakaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan guna mencari teori dan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data yang telah tersedia, yang telah diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, dokumen dan lain sebagainya (Maleong, 2002: 109).

Dalam redaksi lain dijelaskan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru (Padmo Sukoco, 2002: 209). Di dalam literatur lain (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka menurut (Mardalis, 2009:28) diartikan sebagai proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan (Hendro Juwono, 2018:110).

Dari beberapa penjelasan di atas penulis bermaksud bahwa dengan menggunakan penelitian perpustakaan diharapkan dapat memberi informasi dari segala sumber pustaka tentang peningkatan kompetensi widyaiswara dalam meningkatkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah melalui diklat karya tulis ilmiah.

Teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Widyaiswara**

Pengertian widyaiswara sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar, dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah. Karyana (2016) menjelaskan bahwa widyaiswara berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *vidya* yang berarti 'ilmu pengetahuan', kata *ish* yang berarti 'memiliki', dan kata *vara* berarti 'terpilih'.

Pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 didefinisikan widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Secara sederhana widyaiswara dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan terpilih yang memiliki tugas mengajar dan atau melatih PNS di lingkungan pemerintahan. Selain itu, Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 5 Tahun 2008 juga dijelaskan bahwa standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi substantif. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.22 Tahun 2014 menegaskan bahwa seorang Widyaiswara harus memiliki kompetensi atau kemampuan pendidikan, pelaksanaan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat, dan pengembangan profesi sebagai unsur utama dan unsur penunjang.

Kompetensi itu sendiri digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas atau peran. Adapun indikator kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah tentang kemampuan atau upaya yang dilakukan dari Widyaiswara itu sendiri dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan PERMENPAN No. 14 tahun 2009. Dalam redaksi lain, (Fakhrurrisa dan nurdin 2019) menyatakan bahwa seorang pendidik profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus.

Dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (Perka-LAN) Nomor 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat Kewidyaswaraan Berjenjang, dinyatakan bahwa setiap jenjang widyaiswara memiliki standar kompetensi dalam melaksanakan tugas, yaitu (a) Widyaiswara Pertama, memiliki kompetensi dalam membuat rancang bangun kegiatan pembelajaran mulai dari penyusunan GBPP, SAP, bahan diklat sampai teknik evaluasi pembelajaran. Kemudian juga menguasai analisis kebutuhan diklat, mampu memberikan pelayanan prima dalam bidang pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran orang dewasa, serta mampu membuat karya tulis ilmiah dan menguasai teknik evaluasi diklat; (b) Widyaiswara Muda, memiliki kompetensi mampu dalam membuat rancang bangun kegiatan pembelajaran yang diterapkan secara konvensional maupun diklat jarak jauh sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Kemudian mampu mengobservasi proses pembelajaran, membuat karya tulis dan mengelola forum ilmiah, serta mampu membimbing praktek kerja lapangan dan penulisan kertas kerja; (c) Widyaiswara Madya, memiliki kompetensi dalam membuat rancang bangun kurikulum diklat sesuai dengan prinsip andragogi yang diterapkan secara konvensional maupun diklat jarak jauh. Kemudian juga mampu membuat karya tulis dan mengelola forum ilmiah, mampu menilai angka kredit jabatan fungsional widyaiswara, serta dapat membimbing praktek kerja lapangan dan penulisan kertas kerja; dan (d) Widyaiswara Utama, memiliki kompetensi dalam membuat rancang bangun kurikulum melalui analisis mikro kebutuhan diklat sesuai dengan filsafat belajar andragogi yang diterapkan secara konvensional maupun diklat secara jarak jauh. Kemudian dapat menerapkan teknik komunikasi interpersonal, merancang penelitian kualitatif, dan perkonsultasian penyelenggaraan diklat. Diharapkan dapat membimbing praktek kerja lapangan dalam segala jenis diklat serta menerapkan teknik observasi dan evaluasi portofolio diklat.

Dari semua tingkatan widyaiswara tersebut dibutuhkan kompetensi menulis, terutama dalam membuat karya tulis ilmiah. Untuk naik ke jenjang Widyaiswara Ahli Utama diharuskan melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah yang kemudian disampaikan dalam sebuah acara orasi ilmiah. Dalam Peraturan Kepala LAN-RI Nomor 3 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Orasi Ilmiah Widyaiswara, dinyatakan bahwa

setiap widyaiswara diharuskan untuk melakukan orasi ilmiah sebagai persyaratan untuk naik jabatan ke Widyaiswara Ahli Utama.

Dalam Peraturan Kepala LAN-RI Nomor 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dinyatakan bahwa karya tulis ilmiah juga merupakan indikator penguasaan kompetensi profesional widyaiswara dan sekaligus media atau sarana komunikasi bagi widyaiswara dalam menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektifitas proses pembelajaran. Kemudian dapat memahami secara tepat jalan pikiran dan kandungan materi yang termuat dalam KTI widyaiswara yang bersangkutan. Kemampuan membuat karya tulis ilmiah adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap widyaiswara, mulai dari tingkat pertama hingga utama, karena semua tugas widyaiswara tersebut berhubungan dengan tulis-menulis.

Kemudian dalam pasal 8 huruf d Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) Nomor 22 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara disebutkan bahwa salah satu unsur pengembangan widyaiswara adalah membuat karya tulis ilmiah dalam bidang keahliannya dalam lingkup kediklatan. Dari aturan tersebut tersirat bahwa pekerjaan widyaiswara tidak bisa lepas dari kompetensi dan kemampuan membuat karya tulis ilmiah. Menulis adalah bagian penting bagi widyaiswara, disamping mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan pengembangan. Begitu juga dengan angka kredit yang diperoleh dari aktifitas menulis yang cukup besar dibandingkan kegiatan lainnya. Untuk lebih jelasnya terkait dengan jabatan fungsional widyaiswara dan angka krediknya dapat diperhatikan sesuai dengan Keputusan Permenpan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 26 Tahun 2015 tanggal 20 April 2015 sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Komposisi Kenaikan Angka Kredit Jabatan Widyaisawara bagi Subunsur Pengembangan profesi

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	KK	Pelaksana/Angka Kredit				Satuan Hasil
				WI Ahli Pertama	WI Ahli Muda	WI Ahli Madya	WI Ahli Utama	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	Pembuatan karya tulis/karya ilmiah dalam bidang spesialisasi keahliannya dan lingkup kediklatan	Membuat karya tulis/karya ilmiah dalam bidang spesialisasi keahliannya dan lingkup kediklatan						
		1 Buku dengan ISBN diterbitkan secara Nasional	28	25	25	25	25	Buku
		2 Non Buku yang dimuat dalam :						
		A Jurnal Ilmiah						
		1 Internasional	29	20	20	20	20	Artikel
		2 Nasional Terakreditasi	30	10	10	10	10	Artikel
		3 Nasional Tidak Terakrediatasi	31	5	5	5	5	Artikel
		b Majalah Ilmiah	32	2,5	2,5	2,5	2,5	artikel
		c Buku Proseding						
		1 Internasional	33	5	5	5	5	artikel

	2	Nasional	34	2.5	2.5	2.5	2.5	artikel
	3	Instansi	35	1	1	1	1	artikel
3	Makalah dalam Pertemuan Ilmiah							
	1	Internasional	36	5	5	5	5	makalah
	2	Nasional	37	2.5	2.5	2.5	2.5	makalah
	3	Instansi	38	1	1	1	1	makalah

Pada tabel tersebut, terlihat beberapa aktivitas yang berhubungan langsung dengan kompetensi menulis widyaiswara. Ada beberapa kegiatan lain yang juga membutuhkan kemampuan menulis, seperti membuat bahan ajar, membuat makalah untuk seminar, membuat laporan, menyusun proposal, dan lain sebagainya. Angka kredit yang diberikan juga cukup besar dibanding kegiatan lainnya. Namun, selama ini yang dirasakan bahwa kemampuan menulis para widyaiswara sangatlah terbatas dan cenderung kurang dapat memenuhi target. Indikasinya antara lain pada waktu pengusulan Daftar Usulan Penghitungan Angka Kredit (DUPAK) yang banyak di antaranya tidak mengusulkan hasil karya tulis. Kemudian, relatif rendahnya widyaiswara yang mengirimkan karya tulis ilmiah ke media masa, majalah, buletin dan jurnal, khususnya dalam menulis buku. Kemampuan intelektual menulis buku tersebut sangatlah dibutuhkan, terutama bagi widyaiswara ahli utama dan widyaiswara ahli madya.

### **Karya Tulis Ilmiah**

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 menjelaskan bahwa KTI adalah karya ilmiah dalam bentuk tulisan cetak atau non cetak, yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi. Berdasarkan peraturan tersebut KTI dibagi menjadi tiga yaitu (a) KTI Populer adalah karya ilmiah yang bertujuan memperkenalkan dan atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kontemporer atau aktual dengan perumusan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum; (b) KTI yang terkait lingkup kediklatan adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, dan bidang program diklat, serta sistem diklat, termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan diklat serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan diklat; dan (c) KTI yang terkait spesialisasi Widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan bidang keahlian khusus, yang dimiliki Widyaiswara sesuai dengan latar belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerjanya.

Tata cara penulisan berdasarkan Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008 Penulisan KTI bagi widyaiswara pada dasarnya memuat ketentuan atau tata cara penulisan yang berlaku umum dalam penyusunan karya ilmiah. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka penulisan KTI harus memperhatikan tata cara penulisan, antara lain (a) Kebahasaan: penggunaan bahasa dengan baik dan benar merupakan salah satu syarat mutlak dalam penulisan KTI agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Dari segi penggunaan bahasa dalam penyusunan KTI perlu diperhatikan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), untuk kata serapan bahasa asing dipergunakan cara penulisan kata serapan yang telah dibakukan, dan Penggunaan peristilahan di bidang komputer mengikuti penggunaan istilah sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (b) Dalam bahasa Asing:



penggunaan kaidah tata bahasa (gramatikal) dalam bahasa asing yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum.

### **Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara**

Para ahli memiliki pandangan masing-masing terkait dengan pendidikan. Menurut Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 101 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Dengan Pendidikan dan pelatihan artinya agar pegawai tersebut memiliki keterampilan dan keahlian serta mampu meningkatkan prestasi kerja yang lebih baik. Karena itu dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi pegawai dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku pegawai serta memiliki kemampuan, keterampilan, kecakapan dan keahlian guna menunjang kegiatan organisasi.

Dalam redaksi lain, Hadipoerwono (1999 : 76) menyatakan bahwa pelatihan adalah pembinaan kecakapan, kemahiran, ketangkasan (Skil Building) dalam pelaksanaan tugas. Pelatihan menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Pelatihan adalah proses belajar-mengajar, dengan menggunakan tehnik dan metode tertentu. Secara konsepsional dapat dikatakan bahwa pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya sasarannya adalah seseorang atau sekelompok orang yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisien, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu dan dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik.

### **Problematika Widyaiswara Dalam Menulis Karya Ilmiah**

Setiap pendidik atau tenaga pengajar yang dalam kontes ini adalah widyaiswara BAPELKES Aceh dalam hal kenaikan pangkat bukan hal mudah tetapi membutuhkan proses yang panjang dalam menyusun DUPAK, mulai dari menyusun RP (Rancangan Pembelajaran) yang tepat, menyusun bahan ajar, menyusun bahan tayang, menyusun bahan atau media pembelajaran yang menarik dan harus sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta diklat. Proses persiapan ini membutuhkan waktu yang serius dari widyaiswara tersebut.

Gambaran penyusunan DUPAK widyaiswara di atas merupakan hal lazim atau wajib dilakukan oleh widyaiswara setiap menaiki jabatan yang lebih tinggi lagi, namun setelah itu semua dinilai oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) ternyata kebanyakan widyaiswara terhalang pada bagian unsur pengembangan profesi atau karya tulis ilmiah yang belum memenuhi. Hal ini merupakan suatu permasalahan tersendiri bagi widyaiswara BAPELKES Aceh.

Setelah ditelusuri, rata-rata permasalahan yang dihadapi oleh widyaiswara BAPELKES dalam penulisan karya ilmiah adalah faktor malas dalam menulis, kesibukan dalam mengajar, kurangnya ketrampilan dalam menulis. Selain tugas pokok widyaiswara dalam mendidik, mengajar, melatih, pengembangan dan mengevaluasi, maka yang termasuk penting adalah tugas-tugas menulis dan membuat karya tulis. Hampir semua kegiatan widyaiswara tidak terlepas dari aktifitas menulis, seperti membuat artikel, karya tulis ilmiah, laporan, makalah, buku panduan, buku pedoman, bahan ajar, karya tulis orasi ilmiah dan lain sebagainya. Maka semua widyaiswara harus punya kemampuan menulis agar dapat melaksanakan tugas-tugas pokoknya dengan baik.

Untuk penulisan juga dinyatakan dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 tentang Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalisme Widyaiswara adalah melalui butir kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Pengembangan profesi melalui penyusunan KTI dapat mendorong para Widyaiswara untuk memperkaya wawasan dan memperdalam penguasaan bidang studi yang ditekuni dalam memantapkan spesialisasinya.

Ada beberapa macam Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi widyaiswara yang telah diatur dalam Perka-LAN Nomor 9 Tahun 2008 tersebut, yaitu (a) KTI adalah karya ilmiah dalam bentuk tulisan cetak atau noncetak, yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi; (b) KTI Populer adalah karya ilmiah yang bertujuan memperkenalkan dan atau menyebar luaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kontemporer atau aktual dengan perumusan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum; (c) KTI yang terkait lingkup kediklatan adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, dan bidang program diklat, serta sistem diklat, termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan diklat serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan diklat; (d) KTI yang terkait spesialisasi Widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan bidang keahlian khusus yang dimiliki Widyaiswara sesuai dengan latar belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerjanya; (e) Penelitian atau pengkajian adalah proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis mengikuti kaidah, prosedur dan metode ilmiah untuk memperoleh data, dan atau informasi (keterangan) tertentu yang diperlukan dalam penguraian, pembahasan, dan pembuktian asumsi atau pengujian hipotesis, serta menarik kesimpulan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang tertentu atau penerapannya; dan (f) Pertemuan ilmiah adalah forum/wadah kegiatan berupa diskusi panel, seminar, lokakarya, konferensi, atau pertemuan sejenisnya yang menyangkut persoalan ilmiah yang diselenggarakan oleh institusi pemerintah atau non-pemerintah. Namun, ternyata belum semua widyaiswara dapat memenuhi tuntutan untuk menulis, dan sebagian besar kegiatannya lebih banyak mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih), padahal angka kredit dari aktifitas menulis tersebut jauh lebih besar dibandingkan kegiatan lainnya.

### **Aspek Kemudahan Widyaiswara Mengikuti Kegiatan Pelatihan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peluang widyaiswara mengikuti pendidikan dan pelatihan, dapat dijabarkan bahwa dalam rangka keseimbangan antara beban kerja dengan widyaiswara maka pihak pimpinan lembaga pada dasarnya memberikan peluang kepada pegawainya untuk mengikuti kegiatan pelatihan seluas-luasnya. Namun mengingat agenda kegiatan ini sifatnya sangat terbatas, maka dalam proses pengiriman peserta ini dilakukan secara adil. Dalam aspek lainnya, agenda pendidikan dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi pegawai widyaiswara. Dalam hal ini, pihak lembaga telah memberikan kesempatan pada sejumlah pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan serta kegiatan workshop lainnya dan webinar. Mengingat pentingnya bagi kebutuhan widyaiswara, maka dengan mempertimbangkan terbatasnya tenaga widyaiswara di lembaga tersebut, cukup berkesan jika pihak lembaga memberikan kesempatan kepada sejumlah pegawai untuk mengikuti pendidikan pelatihan.



Keputusan ini adalah strategi yang tepat dalam mengantisipasi kesenjangan yang terjadi dilembaga tersebut karena adanya ketidakseimbangan antara beban tugas dengan pegawai widyaiswara yang kompeten. Fakta menunjukkan bahwa pihak kepala Badan telah memberikan kesempatan sebanyak 30 orang untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan dengan widyaiswara yang tersedia. Sehubungan dengan terbatasnya pegawai widyaiswara, maka pimpinan memberikan kesempatan setiap ada kegiatan pelatihan maka yang kirim adalah 2 orang, selebihnya adalah dari widyaiswara Lembaga lain.

### **Upaya Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara dalam Menulis Ilmiah (KTI)**

Untuk meningkatkan ketrampilan menulis bagi Widyaiswara dapat dikemukakan kegiatan sebagai berikut, yaitu program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sebagaimana tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Tabel Peningkatan Kompetensi Widyaiswara dalam Menulis

No	Rekomendasi		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1.	Mengusulkan pengiriman widyaiswara untuk mengikuti kegiatan diklat, seminar, workshop tentang penulisan	Mengusulkan melaksanakan seminar sehari bagi widyaiswara	Mengusulkan melaksanakan Diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi seluruh widyaiswara
2.	Mengusulkan untuk mengajak widyaiswara membuat karya tulis dan mengirimkannya ke media masa,	Mengusulkan untuk membuat bengkel karya tulis guna membahas karya tulis widyaiswara	Mengusulkan untuk membuat penerbitan ilmiah, seperti jurnal yang diakreditasi oleh LIPI

Dalam tabel tersebut ada tiga kelompok jangka waktu kegiatan, yaitu (1) Rekomendasi Kegiatan Jangka Pendek, yang terdiri atas (a) kegiatan mengusulkan pengiriman widyaiswara untuk mengikuti kegiatan diklat, seminar, workshop tentang penulisan, dan (b) kegiatan mengusulkan untuk mengajak widyaiswara membuat karya tulis dan mengirimkannya ke media masa; (2) Rekomendasi Kegiatan Jangka Menengah, yang terdiri atas (a) Mengusulkan melaksanakan seminar atau workshop bagi widyaiswara. Pelaksanaan workshop dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk praktek langsung di bawah bimbingan narasumber. Maka semua peserta mempersiapkan diri dengan laptop dan printer disediakan oleh panitia. Selain praktik langsung menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah oleh setiap widyaiswara, maka juga ada pengarahan tentang tata cara menulis di surat kabar dan jurnal ilmiah. Dalam workshop ini setiap widyaiswara ditugaskan untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah yang layak dimuat pada jurnal, layak pada surat kabar, layak pada majalah dan sebagainya, dan (b) Kegiatan mengusulkan untuk membuat bengkel karya tulis guna membahas karya tulis widyaiswara. Setelah pelaksanaan workshop penulisan karya tulis ilmiah, maka selanjutnya diadakan bengkel penulisan selama dua bulan, yaitu berupa bimbingan dan pembedahan karya tulis oleh nara sumber. Seperti bimbingan membuat skripsi, maka widyaiswara mempunyai pembimbing masing-masing dan disusun jadwal pertemuannya. Setelah dua bulan maka bengkel penulisan dapat diteruskan sesuai kebutuhan dan diharapkan widyaiswara aktif untuk mengikutinya; dan (3) Rekomendasi Kegiatan Jangka Panjang, yang terdiri atas (a) kegiatan mengusulkan melaksanakan Diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi seluruh widyaiswara, dan (b) Mengusulkan untuk membuat penerbitan ilmiah, seperti jurnal yang diakreditasi oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

### **Problematika Widyaiswara dalam Menulis Karya Ilmiah**

Berdasarkan hasil penelitain terkait dengan beberapa problematika widyaiswara dalam menulis karya ilmiahnya, maka secara aplikatif mereka dihadapkan dengan berbagai persoalan. Problematika tersebut tidak hanya menyangkut alokasi anggaran dan juga terbatasnya alokasi jumlah peserta yang dipanggil setiap ada kegiatan pelatihan. Walaupun pendidikan dan pelatihan secara aplikatif dihadapkan oleh suatu kendala, upaya yang dilakukan mampu menambah semangat mereka untuk melakukan kegiatan pelatihan lainnya misalnya lewat work shop. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa widyaiswara BAPELKES Aceh, mampu melakukan peningkatan kompetensi menulisnya lewat jalan lain yaitu, mengikuti kegiatan work shop dan belajar lewat tutorial youtube.

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian menunjukkan bahwa peluang widyaiswara untuk mengikuti kegiatan Pendidikan dan pelatihan karya tulis ilmiah untuk meningkatkan kompetensinya sangat terbatas, mengingat terbatasnya jumlah atau kuota pemanggilan dari lembaga instansinya.

### **Upaya Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara Dalam Menulis Ilmiah (KTI)**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan upaya meningkatkan keterampilan widyaiswara dalam menulis karya ilmiah, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa hal, antara lain (a) Rekomendasi Kegiatan Jangka Pendek, (b) Mengusulkan pengiriman widyaiswara untuk mengikuti kegiatan diklat, seminar, workshop tentang penulisan, (c) Mengusulkan untuk mengajak widyaiswara membuat karya tulis dan mengirimkannya ke media masa, (d) Rekomendasi Kegiatan Jangka Menengah, (e) Mengusulkan melaksanakan seminar atau workshop bagi widyaiswara. Pelaksanaan workshop dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk praktek langsung di bawah bimbingan narasumber. Maka semua peserta mempersiapkan diri dengan laptop dan printer disediakan oleh panitia. Disamping praktek lansung menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah oleh setiap widyaiswara, maka juga ada pengarahan tentang tata cara menulis di surat kabar dan jurnal ilmiah. Dalam workshop ini setiap widyaiswara ditugaskan untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah yang layak dimuat pada jurnal, layak pada surat kabar, layak pada majalah dan sebagainya, (f) Mengusulkan untuk membuat bengkel karya tulis guna membahas karya tulis widyaiswara. Setelah pelaksanaan workshop penulisan karya tulis ilmiah, maka selanjutnya diadakan bengkel penulisan selama dua bulan, yaitu berupa bimbingan dan pembedahan karya tulis oleh nara sumber. Seperti bimbingan membuat skripsi, maka widyaiswara mempunyai pembimbing masing-masing dan disusun jadwal pertemuannya. Setelah dua bulan maka bengkel penulisan dapat diteruskan sesuai kebutuhan dan diharapkan widyaiswara aktif untuk mengikutinya, (g) Rekomendasi Kegiatan Jangka Panjang, (h) Mengusulkan melaksanakan Diklat Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi seluruh widyaiswara, dan (i) Mengusulkan untuk membuat penerbitan ilmiah, seperti jurnal yang diakreditasi oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Profesionalitas widyaiswara dapat dikembangkan melalui penelitian ilmiah dengan menulis suatu karya tulis ilmiah. Untuk melakukan penulisan karya tulis yang memiliki nilai keilmiah diperlukan beberapa hal, yaitu (1) kaidah Penulisan yang baik perlu memperhatikan aturan Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten dan Objektif, (2) berdasarkan Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008 Penulisan KTI bagi Widyaiswara pada dasarnya

memuat ketentuan atau tata cara penulisan yang berlaku umum dalam penyusunan karya ilmiah sehingga mudah dipahami oleh pembaca, (3) karya tulis ilmiah harus dilakukan uji kelayakan yang meliputi aspek keaslian, kebutuhan, nilai ilmiah, dan konsistensi. Hal ini sebagaimana akronim APIK yaitu Asli, di Perlukan, Ilmiah dalam pembuatannya, dan Konsisten dalam penulisannya serta dilakukan uji keabsahan sebagaimana peraturan perundangundangan yang mengatur tentang KTI Widyaiswara, dan (4) sebagai pelengkap dalam penilaian kualitas suatu karya tulis diperlukan adanya tim penilai dalam melakukan review serta menelaah kelayakan suatu karya tulis ilmiah menjadi benar-benar ilmiah.

- b. Kompetensi membuat karya tulis ilmiah ini penting dan perlu dimiliki oleh seluruh widyaiswara karena sebagian besar unsur tugas pokok dapat dilaksanakan atas kemampuan menulis. Hampir semua tugas widyaiswara berhubungan tulis-menulis, seperti membuat bahan ajar, membuat artikel, membuat karya tulis ilmiah, membuat proceeding, membuat proposal, membuat laporan ataupun membuat buku. Dengan demikian, potensi dan kompetensi menulis widyaiswara perlu terus ditingkatkan agar dapat menunjang tugas pokok dan aktualisasi dirinya. Kompetensi menulis karya tulis ilmiah bagi widyaiswara hendaknya dapat terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, diklat karya tulis ilmiah, diskusi ataupun bimbingan melalui bengkel penulisan karya tulis ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahkyar.2015. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penanaman Nilai Karakter Bangsa Di Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Serambi Ilmu*, Edisi September 2015 Volume 22 Nomor 1.
- [2] Fakhurriza dan nurdin. 2019. Pelaksanaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 2, Edisi September 2019.
- [3] Hadipoerwono. 1999. *Tata Personalialia*. Bandung: Djembatan.
- [4] Hendro, Juwono. 2018. *Urgensi Penyuluhan Berbasis Wawasan Kebangsaan Terhadap Remaja Masjid*. Banyuwangi: Sekolah Tinggi Islam Blambangan.
- [5] Karyana. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Pasca Permenpan Nomor 14 Tahun 2009*. Pusdiklat Bea dan Cukai.
- [6] Jamrah A. Pentingnya Workshop dan Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Widyaiswara dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah. (online) (<https://www.sumbarprov.go.id/images/1477626308-PENTINGNYA%20WORKSHOP%20DAN%20PELATIHAN%20MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20WIDYAIKWARA.pdf>), di akses pada tanggal 25 Agustus 2020
- [7] Permana R. 2019. Optimalisasi Profesionalisme Widyaiswara Melalui Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Teruna Bhakti*. Volume 1, No 2, Februari 2019 (128-136)
- [8] Prasetya, dkk. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [9] Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- [10] Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [11] Megawati: 2012. Efektivitas Peningkatan Kemampuan Profesional Guru SMK Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Edisi September 2012, Volume 13 Nomor 2, h. 120.
- [12] Padmo, Sukoco. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- [13] Peraturan Kepala LAN No 9 Tahun 2008. Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara, Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- [14] Peraturan Kepala LAN No. 26 Tahun 2015. Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara. Jakarta.
- [15] Zainuddin. 2014. Meningkatkan Keterampilan Guru Kelas Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, Edisi September 2014 Volume 19 Nomor 2, h. 105